

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN
DISTRIBUSI PENDAPATAN 34 PROVINSI DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Meita Fastin Lu-lu Inurrin
Nomor Mahasiswa : 20313284
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

LEMBAR JUDUL

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan 34 Provinsi di Indonesia

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Meita Fastin Lu-lu Inurrin
Nomor Mahasiswa : 20313284
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juni 2024

Penulis,



Meita Fastin Lu-lu Inurrin

PENGESAHAN

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan
34 Provinsi di Indonesia

Nama : Meita Fastin Lu-lu Inurrin
Nomor Mahasiwa : 20313284
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 Juni 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Riska Dwi Astuti S.Pd., M.Sc.



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2023/2024, hari Selasa, tanggal 02 Juli 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : MEITA FASTIN LU-LU INURRIN
NIM : 20313284
Judul Tugas Akhir : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan 34 Provinsi di Indonesia
Dosen Pembimbing : Riska Dwi Astuti, S.Pd., M.Sc.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A

Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Riska Dwi Astuti, S.Pd., M.Sc.

Anggota Tim : Suharto, SE., M.Si.



Yogyakarta, 02 Juli 2024

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan 34 Provinsi di Indonesia

Disusun oleh : MEITA FASTIN LU-LU INURRIN

Nomor Mahasiswa : 20313284

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 02 Juli 2024

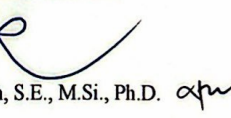
Penguji/Pembimbing Skripsi : Riska Dwi Astuti, S.Pd., M.Sc.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

MOTTO

“The acts of wanting to pursue something maybe even more precious than becoming that thing. Being in the process itself is a prize”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kupanjatkan kepada Allah SWT atas semua nikmat, hidayah dan rahmat berupa kesehatan dan kemudahan untukku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan karya kecil yang masih jauh dari kata sempurna ini kepada kedua orangtuaku, Bapak Roni Kurniawan dan Ibu Yati Nurhasanah yang selalu menjadi sumber motivasi terbesar dalam hidupku. Terimakasih atas kasih sayang, doa, serta dukungan yang tiada henti. Tanpa kalian, semua ini tidak akan pernah terwujud.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi dunia Pendidikan dan bagi siapa saja yang membacanya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan 34 Provinsi di Indonesia”**. Penyusunan skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang memberikan kritik dan saran untuk skripsi ini sebagai upaya menghasilkan dan menyelesaikan penelitian dengan baik dan maksimal. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan, kekuatan, dan kesabaran dalam proses penulisan skripsi ini.
2. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Abdul Hakim S.E., M.Ec. selaku ketua program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Riska Dwi Astuti S.Pd., M.Sc. selaku dosen pembimbing, atas kesediaannya memberikan bimbingan, arahan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan bantuan beliau, skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik.■

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, staff akademik, dan karyawan Jurusan Ekonomi Pembangunan maupun yang berada di lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas ilmu dan bantuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Sahabat tercinta sejak SMA, Aulia Resti Rahmadhani. Terima kasih telah menjadi salah satu pilar kekuatan dan penyemangat di setiap langkah penulis selama merantau dan jauh dari rumah.
8. Sahabat tercinta sejak SMP, Alma, Dinda dan Firda. Terima kasih telah menjadi tempat di mana setiap cerita diterima tanpa syarat. Kalian telah mewarnai lukisan hidup penulis dengan keceriaan dan kehangatan.
9. Ariesta dan Nadia sahabat yang selalu ada di setiap Langkah perkuliahan. Terima kasih atas setiap diskusi, setiap tawa, dan setiap dukungan yang telah kalian berikan selama perkuliahan.
10. Dinda, Inaz dan Aul yang telah memberikan dukungan tak tergantikan selama masa-masa KKN. Terima kasih telah menjadi bagian dari unit 284 dan menjadi bagian dari kehidupan perkuliahan penulis selama di semester akhir ini.
11. Terakhir untuk diri sendiri, Meita Fastin Lu-lu Inurrin. Terima kasih sudah yakin dan percaya diri sehingga dapat tetap bertahan dan berjuang sejauh ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juni 2024



Meita Fastin Lu-lu

Inurrin

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Ketimpangan Pendapatan	10
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi	13
2.2.3 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	14

2.2.4 Penanaman Modal Asing (PMA)	15
2.2.5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	16
2.2.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	18
2.3 Hipotesis Penelitian	19
2.4 Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis dan Sumber Data	20
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	21
3.2.1 Variabel Dependen (Y)	21
3.2.2 Variabel Independen (X)	21
3.3 Metode Analisis Data	24
3.3.1 Model Estimasi Regresi Data Panel	25
3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	26
3.4 Uji Statistik	27
3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)	28
3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	28
3.4.3 Uji Parsial (Uji t)	29
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Deskripsi Data Penelitian	31
4.2 Hasil dan Analisis Data	32
4.2.1 Hasil Estimasi Regresi Data Panel	32
4.2.2 Pemilihan Model Regresi	34
4.2.3 Model Terbaik	36
4.2.4 Uji Statistik	38
4.3 Pembahasan	41
4.3.1 Pengaruh Laju PDRB Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan	41
4.3.2 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan	43
4.3.3 Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan	44
4.3.4 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan	45

4.3.5 Pengaruh Tingkat Penganggutan Terbuka Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53
Lampiran 1 Data Penelitian	53
Lampiran 2 Common Effect Model	59
Lampiran 3 Fixed Effect Model	60
Lampiran 4 Random Effect Model	61
Lampiran 5 Chow Test	62
Lampiran 6 Lagrange Multiplier Test	63
Lampiran 7 Hausman Test	64

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. 1 Grafik Rasio Gini Indonesia</u>	1
<u>Gambar 2. 1 Kurva Kuznet</u>	12
<u>Gambar 2. 2 Kurva Lorenz</u>	14
<u>Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir</u>	19

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 2. 1 Klasifikasi IPM</u>	18
<u>Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel</u>	30
<u>Tabel 4. 2 Hasil Regresi Model Common Effect</u>	32
<u>Tabel 4. 3 Hasil Regresi Model Fixed Effect</u>	32
<u>Tabel 4. 4 Hasil Regresi Model Random Effect</u>	33
<u>Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow</u>	34
<u>Tabel 4. 6 Hasil Uji Lagrange Multiplier</u>	34
<u>Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman</u>	35
<u>Tabel 4. 8 Hasil Regresi Model Fixed Effect</u>	36

ABSTRAK

Ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur menggunakan indeks gini masih menjadi permasalahan krusial untuk beberapa negara yang harus dihadapi dalam upaya menumbuhkan perekonomian, termasuk di Indonesia. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat terjadi baik di wilayah perkotaan, perdesaan, antarprovinsi maupun antarwilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari laju pertumbuhan PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan 34 Provinsi di Indonesia dalam periode tahun 2017 – 2022. Dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel dan model regresi *Fixed Effect Model*, penelitian ini menemukan adanya pengaruh signifikan secara simultan antara laju pertumbuhan PDRB, PMDN, PMA, IPM dan TPT terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Secara parsial, PMDN memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan, PMA dan IPM secara parsial memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

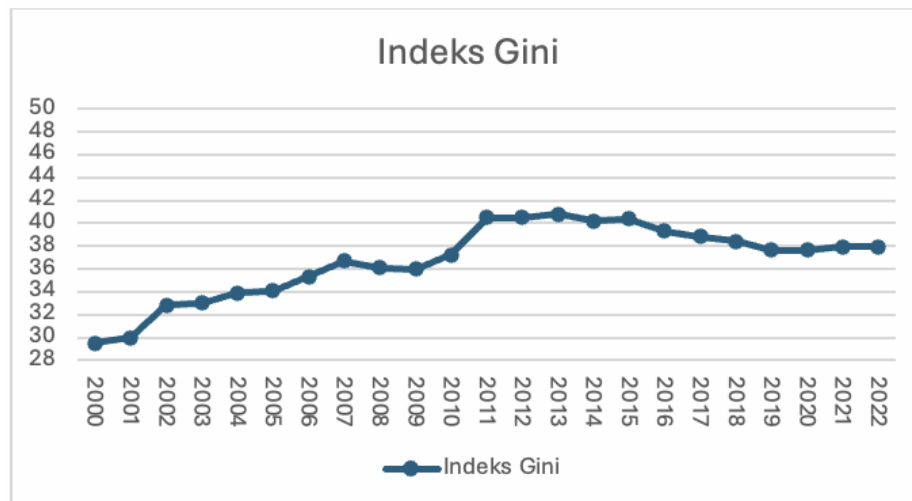
Kata Kunci: Ketimpangan distribusi pendapatan, Indeks Gini, PDRB, PMDN, PMA, IPM, TPT, Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Namun, pertumbuhan ini tidak selalu diikuti oleh peningkatan distribusi pendapatan yang merata. Data menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Indeks Gini, yang mengukur ketimpangan distribusi pendapatan, menunjukkan tren yang tidak menggembirakan. Indeks Gini memiliki skala 0 – 1 dan 0 – 100 sesuai dengan cara mengolah dan menyajikan datanya, dengan nilai skala yang kecil akan menunjukkan distribusi pendapatan yang merata dan nilai skala yang besar menunjukkan ketimpangan yang tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari World Bank, nilai Indeks Gini Indonesia telah meningkat dari sekitar 0,3 pada tahun 2000-an menjadi lebih dari 0,4 pada tahun 2014. Walaupun pada tahun 2022 indeks gini berada di angka 0,38 hal ini tetap mengartikan bahwa kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin di Indonesia masih cukup besar.



Gambar 1. 1 Grafik Rasio Gini Indonesia
Sumber: World Bank

Pendapatan masyarakat yang merata merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Ketika pendapatan dapat didistribusikan secara merata, masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan lebih baik untuk dapat mengakses sumber daya dan layanan dasar. Namun, di banyak negara, termasuk Indonesia, ketimpangan distribusi pendapatan masih menjadi tantangan serius.

Ketimpangan distribusi pendapatan dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial, ketegangan antar-kelompok, dan ketidakpuasan masyarakat. Selain itu, ketimpangan juga mempengaruhi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanan dan kesempatan.

Berdasarkan teori Harrod-Domar, terdapat korelasi yang positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi. Rendahnya tingkat investasi di suatu wilayah dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang rendah serta pendapatan per kapita masyarakatnya juga rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya produktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Adam Smith (1776), juga menyebutkan bahwa investasi memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan perekonomian di suatu wilayah. Ia mengemukakan konsep “modal yang diinvestasikan” sebagai salah satu faktor yang mendorong produksi barang dan jasa. Contoh investasi dalam modal adalah seperti mesin, peralatan serta infrastruktur yang mendasari pertumbuhan ekonomi. Dari modal yang diinvestasikan tersebut nantinya akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Investasi juga dapat menjadi fasilitator bagi masuknya teknologi baru ke suatu wilayah. Investasi dalam teknologi baru tidak hanya merupakan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memainkan peran kunci dalam menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Saat perusahaan mengalokasikan sumber daya untuk penelitian dan pengembangan teknologi, mereka membuka peluang bagi pertumbuhan sektor-sektor terkait dan menciptakan permintaan akan keterampilan baru. Ini menciptakan lapangan kerja

dalam pengembangan, implementasi, dan pemeliharaan teknologi tersebut. Seiring dengan itu, teknologi baru sering kali mengoptimalkan proses produksi dan layanan, meningkatkan efisiensi, dan pada gilirannya, produktivitas tenaga kerja. Dengan meningkatnya produktivitas, perusahaan dapat meningkatkan pendapatan mereka, yang sering kali berdampak positif pada pendapatan pekerja melalui kenaikan gaji dan insentif lainnya.

Namun, dampak ini tidak selalu merata, dan distribusi pendapatan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterampilan yang diperlukan untuk mengoperasikan teknologi baru dan kebijakan perusahaan terkait dengan pembagian keuntungan. Dengan begitu, poin penting selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merata agar dampak dari adanya lapangan pekerjaan yang memerlukan keterampilan menyesuaikan teknologi baru dapat dirasakan oleh banyak masyarakat. Peningkatan IPM yang merata akan mencakup berbagai aspek, seperti peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya akan menciptakan lebih banyak individu yang siap untuk berpartisipasi dalam ekonomi berbasis teknologi.

Kualitas Pendidikan dan Kesehatan yang meningkat di masyarakat secara keseluruhan, akan berdampak kepada lebih banyak individu yang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengambil peran dalam ekonomi yang didorong oleh teknologi. Hal ini akan mengarah pada peningkatan lapangan kerja yang memerlukan keterampilan tersebut, serta distribusi pendapatan yang lebih merata karena lebih banyak orang dapat mengakses peluang ekonomi yang baru. Peningkatan IPM yang merata akan membantu mengurangi kesenjangan dalam keterampilan dan pendapatan antarindividu, sehingga memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh teknologi tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang yang memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan khusus, tetapi juga oleh seluruh masyarakat.

Ketimpangan pendapatan bukan hanya masalah lokal, tetapi juga memiliki dampak global. Negara-negara harus bekerja sama untuk mengatasi ketimpangan ini. Bagi Indonesia, mengurangi ketimpangan pendapatan menjadi prioritas dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. Kebijakan yang berfokus pada pemerataan pendapatan dan akses kesempatan bagi semua lapisan masyarakat akan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini di masa depan.

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana secara simultan laju pertumbuhan PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di 34 Provinsi di Indonesia dalam periode tahun 2017 – 2022?
2. Bagaimana secara parsial laju pertumbuhan PDRB berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di 34 Provinsi di Indonesia dalam periode tahun 2017 – 2022?
3. Bagaimana secara parsial Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di 34 Provinsi di Indonesia dalam periode tahun 2017 – 2022?
4. Bagaimana secara parsial Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di 34 Provinsi di Indonesia dalam periode tahun 2017 – 2022?
5. Bagaimana secara parsial Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di 34 Provinsi di Indonesia dalam periode tahun 2017 – 2022?
6. Bagaimana secara parsial Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di 34 Provinsi di Indonesia dalam periode tahun 2017 – 2022?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan dari laju pertumbuhan PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari laju pertumbuhan PDRB terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
5. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
6. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

I.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai ketimpangan pendapatan di 34 Provinsi di Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi. Selain itu sebagai wadah untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh penulis selama masa perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan ketimpangan distribusi pendapatan antarwilayah serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

3. Penelitian ini diharapkan dapat sedikitnya menjadi sumbangan pemikiran bagi pengambil kebijakan agar dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk mengatasi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

I.5 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Dalam bab ini memuat kajian pustaka, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. Bab II Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan cara pengumpulan data, menjelaskan variabel-variabel data dan metode analisis data yang digunakan.

4. Bab IV Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan secara deskriptif hasil penelitian yang telah melalui tahap analisis data dan pengujian hipotesis.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari hasil temuan penelitian beserta saran tentang hasil yang sudah ditemukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

II.1 Kajian Pustaka

Pada penelitian yang dilakukan oleh Makipantung et al. (2023) dengan cakupan wilayah di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara selama periode tahun 2012 – 2022, menggunakan metode analisis regresi data panel dengan variabel independen berupa Pertumbuhan Ekonomi yaitu PDRB atas harga konstan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di wilayah Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.

Penelitian Andina et al. (2021) menggunakan cakupan wilayah di Pulau Jawa selama periode tahun 2014 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan variabel independent berupa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Bruto (PDRB) per Kapita, dan Jumlah penduduk Miskin (JPM). Model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel IPM dan PDRB memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan untuk variabel TPT dan JPM memiliki hubungan yang positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa.

Pada penelitian Yanthi et al. (2021) yang dilakukan dengan cakupan wilayah di Kabupaten/Kota Provinsi Bali selama periode tahun 2016 – 2018 menggunakan metode analisis jalur dengan dua variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi lalu untuk variabel independennya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa IPM memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh secara signifikan sedangkan PMDN memiliki hubungan yang positif

dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Rinjani (2017) dengan cakupan wilayah di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2016 menggunakan metode analisis regresi data panel dengan variabel independent berupa pertumbuhan ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Terbuka (IPM), PDRB per kapita, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Penanaman Modal Asing (PMA). Penelitian ini memiliki model *Random Effect Model* yang kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel TPT memiliki hubungan positif serta keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, kemudian variabel PDRB per kapita, PMDN, dan PMA memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan untuk variabel IPM memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nadya & Syafri (2019) dengan cakupan wilayah di Indonesia selama periode tahun 2007 – 2016, menggunakan metode analisis regresi data panel dengan variabel independent berupa Laju PDRB, Rata-rata lama sekolah, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel rata-rata lama sekolah berhubungan positif dan variabel TPT berhubungan negatif serta keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan untuk variabel laju PDRB memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.

Penelitian Sulistyaningrum et al. (2022) menggunakan cakupan wilayah Provinsi-provinsi di Pulau Jawa selama periode tahun 2011 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan variabel independent berupa Laju PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Model yang dipilih adalah *Random Effect Model* yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel IPM berhubungan positif dan variabel UMP berhubungan negatif serta keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan untuk variabel laju PDRB memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan provinsi-provinsi di Pulau Jawa.

Hartini (2017) melakukan penelitian menggunakan cakupan wilayah antar daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode tahun 2011 – 2015. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan variabel independent berupa PDRB per kapita, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini memilih model analisis *Fixed Effect Model* yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel PDRB per kapita berhubungan positif, variabel Investasi berhubungan negatif, dan variabel IPM berhubungan negatif serta ketiganya berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di daerah provinsi DIY.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hariani (2019) dengan cakupan wilayah Kabupate/Kota di Jawa Timur selama periode tahun 2012 – 2015 menggunakan metode analisis regresi data panel dengan variabel independent berupa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel IPM memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sedangkan untuk variabel TPT berhubungan positif dan variabel UMK berhubungan negatif serta keduanya tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Penelitian Sholikhah dkk., (2022) menggunakan cakupan wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode tahun 2012 – 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan variabel independent berupa pertumbuhan ekonomi, Indeks pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berhubungan positif, variabel IPM berhubungan negatif, dan variabel TPT berhubungan positif serta ketidaknya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi DIY.

Pada penelitian yang dilakukan Prastiwi, D. H., et al. (2020) dengan cakupan wilayah di Pulau Jawa dalam periode tahun 2014 - 2018, menggunakan metode analisis regresi data panel dengan variabel independen berupa PDRB, inflasi, dan investasi. Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* yang menghasilkan kesimpulan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa tahun 2014-2018, sedangkan Inflasi serta investasi secara individual tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan di Pulau

Jawa Tahun 2014- 2018. Hasil perhitungan uji simultan menerangkan bahwa variabel PDRB, Inflasi, dan Investasi secara bersamaan memiliki pengaruh dengan ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2014-2018.

Pinilih (2021) melakukan penelitian menggunakan cakupan wilayah di Provinsi Jawa Tengah selama periode tahun 2014 - 2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan variabel independen berupa pertumbuhan ekonomi, PMDN, PMA, inflasi, angkatan kerja, pertumbuhan penduduk dan kontribusi sektor. Ditemukan kesimpulan bahwa PMDN dan kontribusi sektor memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. sedangkan pertumbuhan ekonomi, PMA, inflasi dan pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Jawa Tengah

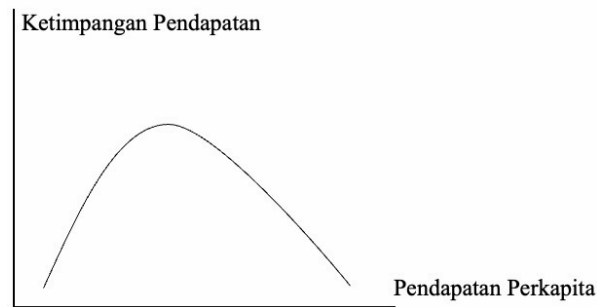
II.2 Landasan Teori

II.2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah suatu konsep yang menjelaskan mengenai perbedaan kemakmuran, standar hidup, serta pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh masing-masing individu atau rumah tangga dalam masyarakat. Todaro dan smith (2012) mengatakan bahwa ketimpangan merupakan perbedaan pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat sehingga berakibat kepada tidak meratanya distribusi pendapatan nasional antar masyarakat. Menurut Sukirno (2005), ketimpangan pendapatan memiliki dua konsep dalam pengukurannya. Yaitu konsep ketimpangan absolut dan ketimpangan relative. Ketimpangan absolut merupakan pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai mutlak. Sedangkan ketimpangan relative adalah konsep yang membandingkan besaran pendapatan yang diterima oleh seseorang atau kelompok masyarakat dengan besaran total pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan.

Teori lain juga dikemukakan oleh Simon Kuznet yang dikenal sebagai kurva kuznet “U terbalik”. Teori ini membahas hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Kuznet mengamati bahwa distribusi

pendapatan akan memburuk ditahap awal pertumbuhan ekonomi. Namun, pada tahap selanjutnya seiring berjalannya waktu, distribusi pendapatan akan mengalami peningkatan selaras dengan adanya pemerataan pendapatan. Observasi ini menghasilkan sesuatu yang biasa dikenal sebagai kurva kuznet karena perubahan longitudinal dalam distribusi pendapatan.



Gambar 2. 1 Kurva Kuznet
Sumber: (Todari & Smith, 2012)

Ketimpangan pendapatan yang ekstrim dapat menyebabkan perekonomian yang tidak efisien, rusak dan lemahnya stabilitas serta solidaritas social serta ketimpangan pendapatan merupakan persepsi ketidakadilan dimana banyak orang merasa tidak adil sehingga dapat mengurangi kepercayaan terhadap sistem perekonomian dan pemerintahan (Todaro & Smith, 2012). Menurut Adelman dan Moris (1973), ketimpangan distribusi pendapatan dapat disebabkan oleh beberapa factor seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi, inflasi, ketidakmerataan pembangunan antar wilayah, rendahnya mobilitas, tidak stabilnya nilai tukar antar negara berkembang dan negara maju, semakin memburuknya industri padat karya, adanya kebijakan substitusi impor yang berdampak pada peningkatan harga hasil industri (Arsyad, 2004).

Distribusi pendapatan merupakan ukuran yang mencerminkan seberapa meratanya penyebaran pendapatan atau pemerataan hasil dari pembangunan ekonomi. Berikut ini adalah indikator seberapa meratanya distribusi pendapatan:

1. Indeks Gini

Indeks gini adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar ketimpangan distribusi pendapatan di suatu negara atau wilayah. Nilai dari indeks gini berkisar antara 0 sampai 1. Artinya, jika nilai indeks gini mendekati nilai 0 maka ketimpangan distribusi pendapatan semakin kecil atau merata, sedangkan jika nilai indeks gini mendekati nilai 1 maka ketimpangan distribusi semakin besar atau tidak merata. Terdapat tiga kriteria pembagian level untuk ketimpangan pendapatan yaitu level ketimpangan pendapatan rendah berkisar 0.20 – 0,35; level ketimpangan pendapatan relative merata berkisar 0.36 – 0.49; dan level ketimpangan pendapatan tinggi berkisar 0.50 – 0.70 (Todaro, 2012).

Berikut ini adalah rumus indeks gini:

GR = Gini Ratio

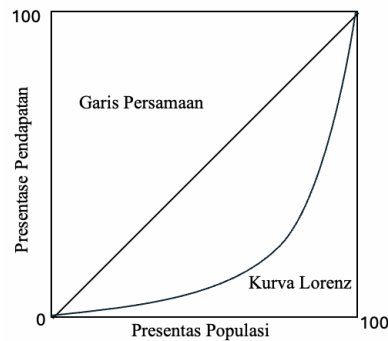
= frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke – i

= frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke – i

= frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i – i)

2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz merupakan kurva yang dapat menggambarkan distribusi pendapatan. Kurva ini memberikan representasi grafis tentang sejauh mana pendapatan atau kekayaan terdistribusi antar masyarakat di suatu wilayah. Selain itu, kurva lorenz memvisualisasikan perbandingan antara presentase pendapatan dengan presentase kumulatif populasi. Kurva ini berbentuk bujur sangkar dengan sumbu horizontal melambangkan presentase kumulatif populasi dan sumbu vertical melambangkan presentase pendapatan.



Gambar 2. 2 Kurva Lorenz
 Sumber: (Todaro & Smith, 2012)

Semakin jauh kurva lorenz dari diagonal (garis persamaan), maka semakin besar derajat ketimpangan yang divisualisasikannya. Semakin besar derajat ketimpangan, maka semakin besar pula lengkungan dan semakin dekat kurva lorenz ke sumbu horizontal di bawahnya (Todaro & Smith, 2012).

II.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arsyad (2004) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka Panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan. Terdapat beberapa ciri yang menandakan terjadinya pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznet, yaitu melajunya pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita, terjadinya perubahan struktural, kemajuan di bidang teknologi, terjadinya penyesuaian kelembagaan, terjadinya peningkatan dalam produksi dan konsumsi, serta berkurangnya ketidaksetaraan. Tingkat pertumbuhan ekonomi menggambarkan perubahan persentase pendapatan nasional riil dari suatu wilayah dalam periode tahun tertentu (Todaro & Smith, 2012).

Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukan seberapa cepat atau lambat perekonomian disuatu wilayah dapat berkembang. Pertumbuhan ekonomi salah

satunya dapat dihitung dengan laju pertumbuhan PDRB, semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB maka semakin cepat pula pertumbuhan ekonominya. Disisi lain, terlalu cepatnya pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan ketidak seimbangan yang membawa masalah lain seperti inflasi, kesenjangan ekonomi, hingga berdampak pada lingkungan. Dengan jumlah penduduk yang semakin besar akan mendorong pertumbuhan ekonomi apabila mereka memiliki pekerjaan dan memiliki pengaruh terhadap perekonomian. Namun sebaliknya, jika jumlah penduduk yang semakin besar tersebut tidak dapat mengakses pekerjaan dan tidak memiliki pengaruh terhadap perekonomian maka akan banyak juga masyarakat yang tidak memiliki pendapatan yang nantinya berdampak kepada munculnya kesenjangan pendapatan antar masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara otomatis mengurangi ketimpangan pendapatan. Efek pertumbuhan ekonomi pada ketimpangan pendapatan dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk bagaimana keuntungan dari pertumbuhan tersebut didistribusikan dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Penelitian yang dilakukan Dani Henji Prastiwi, Lorentino Togar Laut, Rian Destiningsih (2018) menemukan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan.

II.2.3 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 didefinisikan sebagai kegiatan menanam modal yang bertujuan untuk melakukan usaha dengan cakupan wilayah di negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri dapat perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia,

negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negeri Republik Indonesia. Bentuk dari modal dalam negeri itu sendiri dapat berupa modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, ataupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.

Dalam konteks bisnis dan ekonomi, penanaman modal dalam negeri sering kali dipandang sebagai indikator penting untuk mengukur tingkat kepercayaan dan optimisme investor terhadap kondisi ekonomi domestik. Selain itu, PMDN juga dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan lapangan kerja, pertumbuhan sektor-sektor tertentu, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian Pinilih (2021) ditemukan adanya hubungan negatif antara PMDN dan ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya peningkatan PMDN dapat menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan

II.2.4 Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 didefinisikan sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilaksanakn oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. PMA dapat perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Modal asing dapat berupa modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Secara sederhana, PMA menurut Jhingan (2003) dapat didefinisikan secara sederhana sebagai penanaman modal yang dilakukan

oleh pemerintah atau warga negara asing di dalam negeri negara pengimpor modal.

Berdasarkan penelitian Rinjani, M. F. (2018) ditemukan adanya hubungan negatif antara PMA dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya ketika terjadi peningkatan PMA maka akan menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan.

II.2.5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat yang dirancang untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kesejahteraan manusia di suatu negara, tidak hanya dengan mempertimbangkan aspek ekonomi tetapi juga mempertimbangkan aspek Kesehatan dan Pendidikan. IPM menurut Amartya Sen (1989) merupakan ukuran komprehensif dari kesejahteraan manusia yang mencakup aspek-aspek kunci kehidupan manusia seperti Kesehatan, Pendidikan, dan kemakmuran ekonomi.

IPM pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 melalui Laporan Pembangunan Manusia (*Human Development Report*) yang diterbitkan oleh Program Pembangunan PBB (UNDP). Konsep IPM pada mulanya dikembangkan oleh ekonomo Pakistan, Mahb ul Haq dan ekonom India, Amartya Sen. Menurut mereka, ukuran-ukuran pembangunan yang lebih tradisional, seperti pendapatan nasional per kapita tidak bisa lagi memberikan gambaran yang lengkap mengenai kesejahteraan manusia.

Indikator awal yang digunakan dalam IPM adalah Angka harapan Hidup Saat Lahir (UHH), Angka Melek Huruf (AMH), Angka Partisipasi kasar (APK), dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Seiring berjalannya waktu UNDP menambahkan indikator lain yang bertujuan untuk menyempurnakan IPM yang kemudian dikenal sebagai model IPM modern yaitu Kesehatan yang diukur dengan Angka Harapan Hidup (UHH) dihitung

sejak bayi baru lahir, Pendidikan diukur dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS), terakhir indikator standar kehidupan yang layak diukur dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Adapun komponen IPM menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu Angka Harapan Hidup pada waktu lahir yang merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup, Angka Melek Huruf adalah persentase penduduk usia diatas 15 tahun yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan/atau huruf lainnya, Rata-rata Lama Sekolah yang menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia diatas 15 tahun dalam menjalani Pendidikan formal, dan terakhir Pengeluaran Riil per Kapita yang menyesuaikan ukuran standar hidup layak UNDP yang menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB). Angka IPM berkisar antara 0 sampai 100. Semakin besar angka IPM maka semakin bagus pertumbuhan manusia di suatu wilayah.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok sebagai berikut:

Klasifikasi	Capain IPM
Sangat Tinggi	IPM
Tinggi	IPM
Sedang	IPM
Rendah	IPM

Tabel 2. 1 Klasifikasi IPM
Sumber: BPS

IPM di suatu wilayah dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan dengan meningkatkan akses yang merata terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik. Ketika lebih banyak orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan layanan kesehatan yang baik,

mereka dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Andina, R.D. & Supriyanto, S. (2021) yang menemukan adanya hubungan negatif antara IPM dan tingkat ketimpangan pendapatan. Artinya ketika IPM mengalami peningkatan maka akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan.

II.2.6 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi proporsi dari Angkatan kerja suatu negara yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. TPT merupakan persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah Angkatan kerja (BPS). Menurut International Labour Organization (ILO), pengangguran terbuka merujuk kepada orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan siap untuk bekerja. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran terbuka meliputi mereka yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, mereka yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, mereka yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

TPT memberikan informasi mengenai Kesehatan ekonomi suatu wilayah yang di mana jika tingkat pengangguran memiliki angka yang rendah itu menandakan bahwa banyak orang yang memiliki pekerjaan sehingga ekonomi berjalan dengan baik dan memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Rinjani, M. F. (2018) yang menemukan adanya hubungan positif signifikan antara TPT dan ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan begitu, penurunan TPT akan menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan.

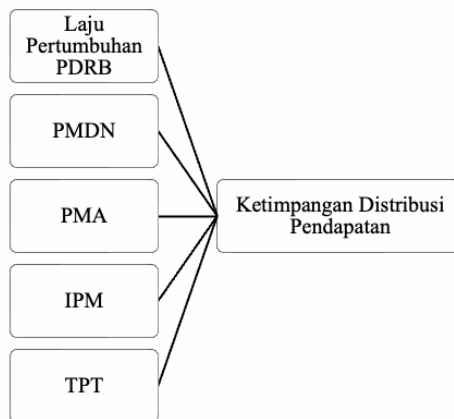
II.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelaahan literatur dan penelitian terdahulu yang relevan, maka berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Laju Pertumbuhan PDRB diduga berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.
2. Penanaman Modal Dalam Negeri diduga berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan
3. Penanaman Modal Asing diduga berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.
4. Indeks Pembangunan Manusia diduga berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.
5. Tingkat Pengangguran Terbuka diduga berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.

II.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian yang sudah dibahas di atas, maka didapatkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

III.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber kedua yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan merupakan data yang sudah siap pakai. Jenis data yang digunakan adalah data panel yang merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Data time series berupa urutan waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dari tahun 2017 – 2022 dan data cross section berupa urutan lintang dari 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah total sebanyak 204 observasi. Sedangkan, untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam suatu skala numerik (Angka), dimana analisis dan interpretasinya dilakukan secara deskriptif. Adapun data-data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Rasio Gini 34 Provinsi di Indonesia tahun 2017 – 2022 bersumber dari Badan Pusat Statistik Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah.
2. Data Laju Pertumbuhan PDRB 34 Provinsi di Indonesia tahun 2017 – 2022 bersumber dari Badan Pusat Statistik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Provinsi.
3. Data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) 34 Provinsi di Indonesia tahun 2017 – 2022 bersumber dari Badan Pusat Statistik Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Provinsi.
4. Data Penanaman Modal Asing (PMA) 34 Provinsi di Indonesia tahun 2017 – 2022 bersumber dari Badan Pusat Statistik Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing Menurut Provinsi.
5. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 34 Provinsi di Indonesia tahun 2017 – 2022 bersumber dari Badan Pusat Statistik Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi.
6. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 34 Provinsi di Indonesia tahun 2017 – 2022 bersumber dari Badan Pusat Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi.

III.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independent.

III.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah suatu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai dari suatu variabel dependen dapat diestimasi atau diprediksi menggunakan variabel independent atau variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Gini Ratio yang merupakan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh di suatu wilayah.

Ketimpangan pendapatan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang menjelaskan perbedaan pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh individu atau rumah tangga dalam masyarakat sehingga terjadi adanya ketidakmerataan distribusi antar wilayah yang dapat disebabkan oleh perbedaan factor produksi serta sumber daya yang tersedia. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya golongan wilayah maju dan golongan wilayah terbelakang. Gini Ratio yang digunakan pada penelitian ini adalah gini ratio antar 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2017 – 2022 dengan satuan angka 0 – 1.

III.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independent atau variabel bebas adalah suatu variabel yang nilainya dapat mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Pada penelitian ini, variabel independent yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Laju Pertumbuhan PDRB (X_1)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran ekonomi yang digunakan untuk mengukur nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam periode tertentu. Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari laju pertumbuhannya yang dimana dapat menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi seluruh provinsi di Indonesia dari tahun ke tahun yang diukur dengan harga konstan. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Provinsi pada tahun 2017 – 2022 dengan satuan persen.

2. Penanaman Modal Dalam Negeri (X_2)

Penanaman modal dalam negeri merupakan kegiatan berinvestasi untuk melakukan usaha di wilayah negara republic indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Data penanaman modal dalam negeri yang digunakan dalam penelitian ini dapat menunjukkan persebaran besaran investasi seluruh provinsi di Indonesia sehingga dapat melihat bagaimana investasi tersebut terdistribusi di tiap wilayah. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Provinsi pada tahun 2017 – 2022 dengan satuan milyar rupiah.

3. Penanaman Modal Asing (X_3)

Penanaman modal asing merujuk pada investasi yang dilakukan oleh entitas atau individu dari negara lain ke dalam ekonomi suatu negara. Konsep ini melibatkan aliran modal asing yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pengelolaan bisnis di negara yang menerima investasi tersebut. PMA memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena dapat membawa teknologi baru,

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memasukan modal baru. Data PMA yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing Menurut Provinsi pada tahun 2017 – 2022 dengan satuan juta US dollar.

4. Indeks Pembangunan Manusia (X_4)

Indeks peambangunan manusia adalah sebuah indicator yang digunakan untuk mengukur capain pembangunan kualitas hidup manusia yang dilihat berdasarkan tiga komponen yaitu Kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Dari ketiga komponen yang digunakan dalam data indeks pembangunan dapat diketahui bagaimana kemajuan pembangunan dan kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai IPM, maka semakin tinggi pula kondisi kesejahteraan dan Pendidikan masyarakatnya. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi pada tahun 2017 – 2022.

5. Tingkat Pengangguran Terbuka (X_5)

Pengangguran terbuka adalah Angkatan kerja yang belum dan tidak bekerja. Unsur-unsur dalam pengangguran terbuka melibatkan pencarian pekerjaan dan persiapan uasaha. Kategori penduduk Indonesia yang termasuk kedalam pengangguran terbuka terdiri dari empat macam yaitu penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, penduduk yang tidak punya pekerjaan dan sedang mempersiapkan usaha, penduduka yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, dan yang terakhir adalah penduduk yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Data tingkat pengangguran terbuka dapat digunakan untuk mengukur Kesehatan ekonomi yang dimana dapat mengindikasikan masalah dalam perekonomian jika tingkat pengangguran terbuka tinggi. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat

Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi pada tahun 2017 – 2022 dengan satuan persen.

III.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan metode regresi data panel. Adapun alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan program Eviews12. Penggunaan metode regresi data panel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang dihasilkan oleh variabel Laju PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Gini Ratio) di Indonesia. Berikut adalah model persamaan estimasi dalam penelitian ini:

Keterangan:

- = Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Gini Ratio)
- = Konstanta
- = Koefisien Variabel Independen
- = Laju Pertumbuhan PDRB
- = Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
- = Penanaman Modal Asing (PMA)
- = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
 - = 34 Provinsi di Indonesia
 - = Periode tahun 2017 – 2022
 - = Error terms

III.3.1 Model Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk mengestimasi regresi data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

1. Common Effect Model (CEM)

Common effect model adalah model estimasi regresi dengan pendekatan yang paling sederhana dimana hanya menggabungkan data time series dan data cross section tanpa mempertimbangkan perbedaan waktu dan individu. Selain itu model estimasi ini juga mengasumsikan bahwa data memiliki kesamaan dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2018).

2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed effect model adalah model estimasi regresi yang mengasumsikan bahwa terdapat adanya variasi intersep antar subjek namun intersep setiap subjeknya tidak bervariasi dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui dan menjelaskan adanya perbedaan intersep pada model estimasi regresi ini, maka dalam perhitungannya digunakan variabel tambahan yaitu variabel dummy. Selain itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap konstan antar daerah dan waktu (Widarjono, 2018).

3. Random Effect Model (REM)

Random effect model adalah model estimasi regresi yang dapat menyelesaikan permasalahan efisiensi parameter akibat kurangnya derajat kebebasan yang disebabkan oleh penggunaan variabel dummy dengan menggunakan variabel gangguan. Model ini berasumsi bahwa variabel gangguan saling berhubungan antar individu dan waktu. Selain itu, diasumsikan juga bahwa intersep adalah variabel random yang memiliki perbedaan antar subjek. (Widarjono, 2018).

III.3.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dari ketiga model yang dapat digunakan untuk mengestimasi regresi data panel, diperlukan adanya pemilihan salah satu model terlebih dahulu dengan melakukan tiga pengujian yaitu uji *Chow*, uji *Lagrange Multiplier* dan uji *Hausman*. Pengujian tersebut dilakukan untuk memilih model mana yang paling baik diantara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* untuk digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Chow

Uji *chow* adalah pengujian untuk menentukan model mana yang paling baik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dengan bentuk hipotesis sebagai berikut:

H_0 = *Common Effect Model* merupakan model terbaik

H_a = *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik

Selanjutnya pengambilan keputusan pada uji *chow* dilihat dari nilai *prob. Chi-square* yang dihasilkan. Apabila lebih besar dari nilai signifikansi = 0.05 maka berhasil menolak H_0 sehingga menghasilkan keputusan bahwa *fixed effect model* adalah model terbaik. Namun, jika lebih kecil dari nilai signifikansi = 0.05 maka gagal menolak H_0 sehingga menghasilkan keputusan bahwa *common effect model* adalah model terbaik (Widarjono, 2018).

2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM adalah pengujian untuk menentukan model mana yang paling baik antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Model ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Metodenya digunakan untuk uji signifikansi model *random effect* yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS (Widarjono, 2018). Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam uji LM:

H_0 = *Common Effect Model* merupakan model terbaik

$H_a = \text{Random Effect Model}$ merupakan model terbaik

Selanjutnya pengambilan keputusan pada uji LM dilihat dari nilai LM *statistic* yang dihasilkan. Apabila lebih besar dari nilai kritis *statistic chi-square* maka berhasil menolak H_0 sehingga menghasilkan keputusan bahwa *random effect* adalah model terbaik. Namun, jika lebih kecil dari nilai kritis *statistic chi-square* maka gagal menolak H_0 sehingga menghasilkan keputusan bahwa *common effect model* adalah model terbaik.

3. Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah pengujian untuk menentukan model mana yang paling baik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dengan bentuk hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random Effect Model}$ merupakan model terbaik

$H_a = \text{Fixed Effect Model}$ merupakan model terbaik

Selanjutnya pengambilan keputusan pada uji *hausman* dilihat dari nilai *statistic chi-square*. Ketika nilai statistik uji *hausman* lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak sehingga model terbaik adalah *fixed effect model*. Sedangkan sebaliknya Ketika nilai uji statistik uji *hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya maka H_0 diterima sehingga model terbaik adalah *random effect model* (Widarjono, 2018).

III.4 Uji Statistik

Setelah melakukan pengolahan data maka dapat diketahui hasil yang perlu dilakukan pengujian analisis statistik terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat signifikansi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. untuk dapat memberikan penjelasan mengenai tingkat signifikansi tersebut maka dilakukan beberapa langkah pengujian yaitu sebagai berikut:

III.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi menjelaskan tentang seberapa baik garis regresi dapat menjelaskan data-data yang digunakan (Widarjono, 2018). Dengan pengujian R^2 maka dapat diketahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang diteliti. Nilai determinasi yang mendekati 1 berarti bahwa variabel independen secara bersamaan memiliki kemampuan yang cukup besar dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan nilai determinasi yang mendekati nol berarti bahwa variabel independen secara bersamaan memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.

III.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Penggunaan uji F dalam pengujian bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independent secara bersamaan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hipotesis untuk pengaruh variabel independent secara bersamaan terhadap variabel dependen yang digunakan dalam uji F:

H_0 : (Tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

H_a : (Terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

Pengambilan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hipotesis dengan membandingkan antara nilai probabilitas dan tingkat kepercayaan atau *Level of Significance* sebesar 5% (. Jika nilai probabilitas uji F > , maka gagal menolak H_0 sehingga variabel independen secara bersamaan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas uji F

$<$, maka berhasil menolak H_0 sehingga variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

III.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Penggunaan uji t dalam pengujian bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hipotesis untuk pengaruh dari satu per satu variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam uji t:

1. Pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan (X_1)

H_0 : , Tidak terdapat pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan

H_a : , Terdapat pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan

2. Pengaruh PMDN terhadap ketimpangan pendapatan (X_2)

H_0 : , Tidak terdapat pengaruh PMDN terhadap ketimpangan pendapatan

H_a : , Terdapat pengaruh PMDN terhadap ketimpangan pendapatan

3. Pengaruh PMA terhadap ketimpangan pendapatan (X_3)

H_0 : , Tidak terdapat pengaruh PMA terhadap ketimpangan pendapatan

H_a : , Terdapat pengaruh PMA terhadap ketimpangan pendapatan

4. Pengaruh IPM terhadap ketimpangan pendapatan (X_4)

H_0 : , Tidak terdapat pengaruh IPM terhadap ketimpangan pendapatan

H_a : , Terdapat pengaruh IPM terhadap ketimpangan pendapatan

5. Pengaruh TPT terhadap ketimpangan pendapatan (X_5)

H_0 : , Tidak terdapat pengaruh TPT terhadap ketimpangan pendapatan

H_a : , Terdapat pengaruh TPT terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hipotesis tersebut maka dapat diambil kesimpulan dengan menggunakan perbandingan antara nilai probabilitas dan tingkat kepercayaan

atau *Level of Significance* sebesar 5% (. Jika nilai probabilitas uji $t >$, maka gagal menolak H_0 sehingga variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas uji $t <$, maka berhasil menolak H_0 sehingga variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

IV.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk data panel dari tahun 2017 sampai tahun 2022 pada 34 Provinsi di Indonesia. Variable dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah indeks gini dan variable independen yang digunakan adalah Laju PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT). Semua data yang diperlukan diperoleh melalui situs resmi BPS yang kemudian diolah menggunakan alat analisis berupa Eviews12.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel

	Gini Ratio	Laju PDRB (Persen)	PMDN (Milyar Rupiah)	PMDN (Juta US\$)	IPM	TPT (Persen)
Obs	204	204	204	204	204	204
Mean	0,701799	4,04848	11719,72	956,4745	70,93147	9,995686
Std. Dev.	0,0777994	3,971374	15903,46	1347,298	3,968463	3,388337
Min	0,49150,9	-15,74	50,9	5,9	59,09	2,28
Max	0,898	22,94	89223,6	7486	81,65	20,03

Sumber: Data BPS diolah dengan Eviews12

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui analisis deskriptif yang menunjukkan jumlah observasi sebanyak 204 yang terdiri dari 34 provinsi di Indonesia selama periode penelitian tahun 2017 – 2022. Pada tabel 4.1 juga diperoleh hasil rata-rata dari tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur menggunakan indeks gini yaitu sebesar 0.701. Ketimpangan distribusi pendapatan tertinggi memiliki gini ratio sebesar 0.898 yang terjadi di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2022 dan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan terendah sebesar 0.491 terjadi di Provinsi KEP, Bangka Belitung pada tahun 2022.

Pada variabel laju PDRB diperoleh nilai rata-rata sebesar 4.048 dengan nilai tertinggi sebesar 22.94 yang terjadi di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2022 dan nilai terendah sebesar -15,74 di Provinsi Papua pada tahun 2019. Kemudian pada variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) diperoleh nilai rata-rata sebesar 11719.72 dengan nilai tertinggi sebesar 89223.6 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 dan nilai terendah sebesar 50,9 di Provinsi Papua Barat pada tahun 2018. sedangkan untuk variabel Penanaman Modal ASING (PMA) diperoleh nilai rata-rata

sebesar 956.4745 dengan nilai tertinggi sebesar 7486 di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2022 dan nilai terendah sebesar 5,9 di Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2021.

Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperoleh nilai rata-rata sebesar 70.93147 dengan nilai tertinggi diperoleh Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 sebesar 81.65 dan nilai terendah diperoleh Provinsi Papua pada tahun 2017 sebesar 59.09. Kemudian pada variabel terakhir, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diperoleh nilai rata-rata sebesar 9.995 dengan nilai tertinggi sebesar 20.03 di Provinsi KEP, Riau pada tahun 2021 dan nilai terendah sebesar 2.28 di Provinsi Bali pada tahun 2018.

IV.2 Hasil dan Analisis Data

IV.2.1 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang melibatkan tiga model estimasi utama, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Ketiga model tersebut nantinya perlu diuji terlebih dahulu dengan menggunakan tiga jenis pengujian yaitu Uji *Chow*, Uji *Lagrange Multiplayer* dan terakhir Uji *Hausman* untuk menentukan model mana yang paling baik untuk digunakan dalam analisis pengolahan data panel pada penelitian ini.

1. Model Common Effect

Tabel 4. 2 Hasil Regresi Model Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.696790	0.102898	6.771647	0.0000

LAJU_PDRB	-0.002495	0.001445	-1.726732	0.0858
PMDN	7.83E-07	5.17E-07	1.513757	0.1317
PMA	1.33E-05	5.96E-06	2.230039	0.0269
IPM	0.000568	0.001501	0.378666	0.7053
TPT	-0.004713	0.001798	-2.620545	0.0095
<hr/>				
R-squared	0.109377			
F-statistic	0.000000			

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews12

2. Model Fixed Effect

Tabel 4. 3 Hasil Regresi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.867726	0.126285	14.78979	0.0000
LAJU_PDRB	0.000197	0.000350	0.561503	0.5752
PMDN	6.59E-07	2.34E-07	2.815488	0.0055
PMA	-4.62E-06	2.15E-06	-2.142307	0.0336
IPM	-0.016502	0.001816	-9.087287	0.0000
TPT	5.06E-05	0.001042	0.048585	0.9613
<hr/>				
R-squared	0.9661222			
F-statistic	0.000000			

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews12

3. Model Random Effect

Tabel 4. 4 Hasil Regresi Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.611759	0.113121	14.24808	0.0000

LAJU_PDRB	0.000237	0.000349	0.679881	0.4974
PMDN	5.88E-07	2.26E-07	2.605291	0.0099
PMA	-4.40E-06	2.11E-06	-2.086577	0.0382
IPM	-0.012883	0.001618	-7.960041	0.0000
TPT	2.01E-05	0.001011	0.019888	0.9842
<hr/>				
R-squared	0.262247			
F-statistic	0.000000			

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews12

IV.2.2 Pemilihan Model Regresi

Untuk dapat lebih memahami bagaimana variabilitas antar individu dan variabilitas antar waktu mempengaruhi hasil regresi pada penelitian, maka diperlukan pemilihan anantara tiga model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan cara melakukan tiga Langkah pengujian dengan Uji *Chow*, Uji *Lagrange Multiplayer* dan terakhir Uji *Hausman* untuk mengetahui model mana yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Chow

Pengujian pertama yang dilakukan untuk memilih antara model common effect dan fixed effect adalah menggunakan uji chow dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect* yang lebih baik

H_a : Model *Fixed Effect* yang lebih baik

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	126.447333	(33,165)	0.0000
Cross-section Chi-square	666.910343	33	0.0000

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews12

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan uji *chow*, diperoleh nilai *Prob. Cross-section* sebesar $0.0000 < 0.05$ maka berhasil menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi terbaik berdasarkan hasil pengujian uji *chow* adalah model *fixed effect*.

2. Uji Lagrange Multiplier

Pengujian kedua yang dilakukan untuk memilih antara model common effect dan random effect adalah menggunakan uji lagrange multiplierr dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect* yang lebih baik

H_a : Model *Random Effect* yang lebih baik

Tabel 4. 6 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	391.9176 (0.0000)	0.865484 (0.3522)	392.7831 (0.0000)

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews12

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan uji *lagrange multiplier*, diperoleh nilai *Breusch-pagan cross-secton* sebesar $0.0000 < 0.05$ maka berhasil menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi terbaik berdasarkan hasil pengujian uji *lagrange multiplier* adalah model *random effect*.

3. Uji Hausman

Pengujian terakhir yang dilakukan untuk memilih antara model *fixed effect* dan *random effect* adalah menggunakan uji *hausman* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect* yang lebih baik

H_a : Model *Fixed Effect* yang lebih baik

Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.532017	5	0.0000

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews12

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan uji *hausman*, diperoleh nilai *Prob. Cross-section random* sebesar $0.0000 < 0.05$ maka berhasil menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi terbaik berdasarkan hasil pengujian uji *hausman* adalah model *fixed effect*.

IV.2.3 Model Terbaik

Pemilihan model terbaik diantara model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* dengan menggunakan tiga jenis pengujian yaitu uji *Chow*, uji *Lagrange Multiplier* dan uji *Hausman* menghasilkan kesimpulan bahwa model *fixed effect* adalah model terbaik untuk menjelaskan hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependen* di dalam penelitian ini.

Tabel 4. 8 Hasil Regresi Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	1.867726	0.126285	14.78979	0.0000
LAJU_PDRB	0.000197	0.000350	0.561503	0.5752
PMDN	6.59E-07	2.34E-07	2.815488	0.0055
PMA	-4.62E-06	2.15E-06	-2.142307	0.0336
IPM	-0.016502	0.001816	-9.087287	0.0000
TPT	5.06E-05	0.001042	0.048585	0.9613
<hr/>				
R-squared	0.9661222			
F-statistic	0.000000			

Sumber: data BPS diolah dengan Eviews12

Persamaan Regresi:

Keterangan:

Y = Ketimpangan Pendapatan

X1 = Laju pdrb

X2 = Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

X3 = Penanaman Modal Asing (PMA)

X4 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X5 = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

IV.2.4 Uji Statistik

Penelitian ini akan menggunakan uji statistik berupa uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (Uji F), dan uji signifikansi parameter individual (Uji t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R-squared adalah koefisien yang menunjukkan seberapa besar pengaruh dari variable independent yang digunakan, seperti: Laju PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap variable dependen yaitu ketimpangan pendapatan yang diukur berdasarkan gini ratio. Pada table uji determinasi ditunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) adalah sebesar 0.966122 maka dapat diartikan bahwa variable Laju PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh sebesar 96,6%. Sedangkan 3,4% sisanya dijelaskan oleh variable lain di luar model yang memengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variable independent memiliki pengaruh terhadap variable dependen secara signifikan. Hal ini dilihat berdasarkan nilai probabilitas F-statistik yang dimana, jika nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari pada *alpha* 5% maka dapat diartikan bahwa seluruh variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis:

H_0 : , variable independent tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen

H_a : , variable independent memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen

Berdasarkan hasil olah data yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan hasil nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 yang dimana

lebih kecil dari *alpha* 5% maka menolak H_0 sehingga variable independent yang terdiri dari Laju PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu rasio gini.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variable independent terhadap variable dependen yang dapat dilihat dari nilai t-statistik atau dari nilai probabilitas masing-masing variable. Berikut ini adalah uraian dari hasil uji T terhadap variable yang digunakan dalam penelitian:

- Laju PDRB

H_0 : , Laju PDRB tidak berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

H_a : , Laju PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

Berdasarkan hasil olah data, variable laju pdrb memiliki nilai probabilitas sebesar 0,575 yang dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 5% maka menerima H_0 yang artinya variable laju pdrb tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen indeks gini.

- Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

H_0 : , Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan positif terhadap indeks gini

H_a : , Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh signifikan positif terhadap indeks gini

Berdasarkan hasil olah data, variable Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki nilai probabilitas sebesar 0,005 yang dimana lebih kecil dari

tingkat signifikansi 5% maka menolak H_0 yang artinya variable Penanaman Modal Dalam Negeri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen indeks gini.

- Penanaman Modal Asing (PMA)

H_0 : , Penanaman Modal Asing tidak berpengaruh signifikan positif terhadap indeks gini.

H_a : , Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan positif terhadap indeks gini.

Berdasarkan hasil olah data, variable Penanaman Modal Asing memiliki nilai probabilitas sebesar 0,034 yang dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% maka menolak H_0 yang artinya variable Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen indeks gini.

- Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

H_0 : , IPM tidak berpengaruh signifikan positif terhadap indeks gini

H_a : , IPM berpengaruh signifikan positif terhadap indeks gini

Berdasarkan hasil olah data, variable Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% maka menolak H_0 yang artinya variable Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen indeks gini.

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

H_0 : , Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan positif terhadap rasio gini

H_a : , Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan positif terhadap indeks gini.

Berdasarkan hasil olah data, variable Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% maka menolak H_0 yang artinya variable Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen indeks gini.

IV.3 Pembahasan

IV.3.1 Pengaruh Laju PDRB Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Laju pertumbuhan PDRB 34 Provinsi di Indonesia memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0,0001966 yang artinya apabila laju pdrb meningkat 1% maka ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0,0001966% dan nilai probabilitas $0,575 > 0,05$ maka gagal menolak H_0 sehingga laju pdrb tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan dipengaruhi secara positif namun tidak signifikan oleh variable ini. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari peningkatan laju pdrb terhadap ketimpangan distribusi pendapatan relatif kecil.

Meskipun laju pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini tidak berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berperan dalam mengurangi kesenjangan pendapatan. Hal tersebut tidak berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berperan dalam mengurangi kesenjangan pendapatan. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan seperti kebijakan redistribusi pendapatan, ketersediaan lapangan kerja secara merata dan aksesibilitas pendidikan dan kesehatan.

Dalam kebijakan ekonomi, temuan tersebut menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dalam merumuskan strategi untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, perlu juga dilakukan langkah-langkah yang bersifat progresif untuk memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Ini mencakup upaya untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan terutama untuk menciptakan peluang kerja yang adil serta merumuskan kebijakan redistribusi yang efektif.

Sehingga analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam kajian pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, penting untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan kebijakan yang dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nadya, A. & Syafri, S. (2019) yang menemukan adanya hubungan positif dan tidak signifikan antara laju PDRB dan ketimpangan distribusi pendapatan. Penelitian Sulistyaningrum et al. (2022) juga menemukan adanya hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan provinsi-provinsi di Pulau Jawa.

IV.3.2 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Realisasi investasi penanaman modal dalam negeri pada 34 provinsi di Indonesia memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0,000000659 yang artinya apabila realisasi investasi penanaman modal dalam negeri meningkat 1 milyar rupiah maka ketimpangan distribusi pendapatan

akan naik sebesar 0,000000659 milyar rupiah dan nilai probabilitas $0,005 < 0,05$ maka berhasil menolak H_0 sehingga realisasi investasi penanaman modal dalam negeri berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Ketika PMDN mengalami kenaikan maka ketimpangan pendapatan juga akan mengalami kenaikan. Hubungan positif antara keduanya terdengar cukup kontradiktif, tetapi ada beberapa factor yang dapat menjelaskan. PMDN merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau individu dalam negeri di sector ekonomi tertentu. Ketika PMDN meningkat, hal ini dapat menunjukkan adanya pertumbuhan aktifitas ekonomi karena investasi ini dapat berupa pembangunan pabrik, infrastruktur, atau ekspansi bisnis lainnya. Pertumbuhan aktifitas ekonomi yang kuat memang dapat meningkatkan pendapatan per kapita dan menciptakan lapangan kerja baru. Namun, dampak tersebut tidak selalu merata. Hanya beberapa kelompok masyarakat saja yang dapat merasakan pertumbuhan yang lebih cepat.

Hal ini dikarenakan, realisasi PMDN tidak merata ke seluruh sector maupun ke seluruh wilayah. Ketika penyaluran PMDN hanya terjadi pada sector tertentu misalnya industry manufaktur, maka hanya pekerja yang terlibat dalam sector tersebut yang akan merasakan keuntungan yang lebih besar. Sementara pekerja di sector lain seperti pertanian ataupun jasa mungkin tidak mengalami peningkatan pendapatan yang sama. Selain itu, peningkatan penanaman modal dalam negeri (PMDN) dapat berkontribusi pada peningkatan ketimpangan pendapatan karena lebih banyak aliran modal yang hanya menguntungkan pemodal atau pemilik perusahaan daripada pekerja biasa. Investasi besar-besaran sering kali meningkatkan kekayaan dan pendapatan bagi sejumlah kecil orang atau kelompok, sementara pekerja biasa mungkin tidak mengalami peningkatan upah yang proporsional atau manfaat ekonomi yang merata. Akibatnya, kesenjangan antara pendapatan dan kekayaan semakin melebar antara mereka yang kaya dan mereka yang miskin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yanthi, N.P. & Sutrisna, I.K. (2021) yang menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara realisasi investasi penanaman modal dalam negeri terhadap ketimpangan distribusi pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali.

IV.3.3 Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Realisasi investasi penanaman modal asing pada 34 provinsi di Indonesia memiliki hubungan negative dan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai koefisien sebesar $-0,00000462$ yang artinya apabila realisasi investasi penanaman modal asing meningkat 1 juta US\$ maka ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun sebesar $0,00000462$ juta US\$ dan nilai probabilitas $0,034 < 0,05$ yang berarti berhasil menolak H_0 sehingga realisasi investasi penanaman modal asing berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Secara umum, peningkatan penanaman modal asing (PMA) dapat mengurangi ketimpangan pendapatan melalui beberapa mekanisme. Dengan penciptaan lapangan kerja baru, transfer teknologi dan pengetahuan, serta stimulasi pertumbuhan ekonomi, PMA dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, terutama bagi kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Selain itu, dengan membuka akses ke pasar global, PMA juga bisa membantu perusahaan lokal meningkatkan pendapatannya dan meratakan distribusi pendapatan. Namun, efek ini tidak bersifat mutlak dan bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah dan struktur pasar. Oleh karena itu, meskipun PMA bisa menjadi salah satu alat untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, efektivitasnya perlu dievaluasi dalam konteks spesifik setiap negara. Diperlukan kebijakan yang tepat dan kerangka kerja yang memungkinkan manfaat PMA untuk disebarkan secara merata agar dapat mengurangi ketimpangan pendapatan dengan efektif. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rinjani, M. F. (2018) yang menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara realisasi investasi PMA dan ketimpangan distribusi pendapatan.

IV.3.4 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Dari 34 provinsi di Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan negative dan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai koefisien sebesar $-0,0165023$ yang artinya apabila Indeks Pembangunan Manusia meningkat 1% maka ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun sebesar $0,0165023\%$ dan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ yang berarti berhasil menolak H_0 sehingga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Komponen dalam IPM merupakan Kesehatan, Pendidikan dan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Ketika IPM mengalami peningkatan artinya ketiga komponen tersebut juga meningkat sehingga cenderung dapat mengurangi ketimpangan pendapatan. Meningkatnya tiga komponen dalam IPM tersebut, mengantarkan kondisi masyarakat kepada penyediaan akses yang lebih baik yang di mana peningkatan dalam Pendidikan dapat meningkatkan akses ke peluang pekerjaan yang lebih baik. Kemudian produktivitas juga akan semakin tinggi yang disebabkan oleh meningkatnya tingkat Pendidikan dan Kesehatan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi individu memiliki keterampilan yang lebih baik dan dapat berkontribusi lebih banyak terhadap perekonomian. Ketika semua masyarakat memiliki akses yang sama dan lebih baik ke layanan Kesehatan dan Pendidikan, kesejahteraan yang merata akan tercapai dengan begitu ketimpangan distribusi pendapatan antar masing-masing kelompok masyarakat dapat berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andina, R.D. & Supriyanto, S. (2021) yang menemukan adanya hubungan negatif dan berpengaruh signifikan antara IPM dan ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan temuan Makipantung et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara IPM dan ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Utara.

IV.3.5 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Tingkat pengangguran pendapatan di 34 provinsi di Indonesia memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0,0000506 yang artinya apabila tingkat pengangguran terbuka meningkat 1% maka ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0,0000506% dan nilai probabilitas sebesar 0,961 > 0,05 maka gagal menolak H_0 sehingga tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Meskipun tidak signifikan perlu diketahui tentang penting untuk diakui bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki dampak yang tidak diabaikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan demikian perlu adanya kebijakan yang bersifat proaktif dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka guna meminimalisir potensi peningkatan ketimpangan pendapatan di masyarakat.

Mengenai kebijakan ekonomi temuan tersebut menggarisbawahi pentingnya upaya untuk meningkatkan akses pasar tenaga kerja serta menciptakan peluang kerja yang merata. Selain itu diperlukan kebijakan yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan peningkatan produktivitas kerja agar masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan merata. Sehingga secara keseluruhan analisis ini menyoroti kompleksitas

hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, perlu mempertimbangkan tidak hanya faktor tingkat pengangguran tetapi juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan secara menyeluruh dan holistik.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh H Hariani, E. (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki hubungan positif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di setiap provinsi yang ada di pulau jawa. Penelitian Sholikhah et al. (2022) juga menemukan bahwa TPT memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi DIY.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian pengaruh laju pertumbuhan PDRB, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks

Pembangunan Manusia (iPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia periode tahun 2017 – 2022, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Laju pertumbuhan PDRB memiliki hubungan yang positif dan tidak mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Dengan begitu, naik atau turunnya laju pertumbuhan PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya, hasil regresi belum dapat membuktikan hubungan antara laju pertumbuhan PDRB terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia.
2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Dengan begitu, Ketika nilai PMDN mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia menjadi lebih besar.
3. Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Artinya, Ketika nilai PMA mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia menjadi lebih kecil.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Artinya, Ketika nilai IPM mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia menjadi lebih kecil.
5. Tingkat Pengangguran Tebuka (TPT) memiliki hubungan yang positif dan tidak mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Dengan begitu, naik atau turunnya TPT tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya, hasil regresi belum dapat membuktikan hubungan antara TPT terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

V.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Peningkatan IPM melalui Pendidikan dan Kesehatan

- Pemerintah perlu lebih meningkatkan lagi kualitas dan aksesibilitas Pendidikan. Kemudian program beasiswa dan pelatihan keterampilan yang tepat sasaran juga dapat membantu meningkatkan kapabilitas tenaga kerja lokal.
- Peningkatan akses dan kualitas layanan Kesehatan untuk seluruh lapisan masyarakat yang dapat dilakukan dengan pemerataan pembangunan fasilitas Kesehatan di daerah terpencil dan meningkatkan kualitas tenaga medis.

2. Peningkatan Investasi PMDN dan PMA yang inklusif

- Implikasi dari regulasi yang lebih ketat terhadap PMDN bisa lebih aplikatif dengan langkah konkret, seperti memberikan subsidi kepada sektor-sektor yang strategis dan berpotensi besar untuk pertumbuhan ekonomi. Misalnya, pemerintah dapat memberikan insentif kepada investor lokal yang berinvestasi di sektor pendidikan, kesehatan, atau teknologi hijau. Subsidi ini tidak hanya akan menarik lebih banyak investasi di sektor-sektor tersebut, tetapi juga memastikan bahwa investasi yang dilakukan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Dengan demikian, regulasi yang lebih ketat dan pemberian subsidi dapat mendorong investasi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.

- Kebijakan investasi asing harus diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja dan transfer teknologi. Selain itu, pemerintah dapat mensyaratkan investor asing untuk bermitra dengan perusahaan lokal atau memberikan pelatihan kepada tenaga kerja lokal.

3. Pengembangan Infrastruktur

- Pembangunan infrastruktur yang merata di seluruh wilayah akan membantu mengurangi ketimpangan ekonomi antar daerah. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan konektivitas dan akses ke pasar, serta membuka peluang ekonomi baru di daerah tertinggal.

4. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

- Mendorong pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui akses permodalan, pelatihan bisnis, dan pengembangan kapasitas. UMKM seringkali menjadi tulang punggung ekonomi di daerah-daerah dan dapat berperan besar dalam mengurangi ketimpangan pendapatan.

5. Penguatan Kebijakan Redistribusi Pendapatan

- Pemerintah dapat meningkatkan efektivitas program-program sosial yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan. Ini termasuk program bantuan langsung tunai, subsidi pangan, dan program pemberdayaan masyarakat.

6. Regulasi yang Mendukung Kesenjangan

- Kebijakan dan regulasi yang mendukung kesetaraan upah dan kesempatan kerja bagi semua golongan masyarakat harus ditegakkan. Penghapusan diskriminasi di tempat kerja dan peningkatan upah minimum dapat menjadi langkah awal.

7. Monitoring dan Evaluasi

- Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap dampak dari kebijakan dan program yang telah dijalankan untuk memastikan efektivitasnya dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

Andina, R. D., & Supriyanto, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa Tahun 2014-2020. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika (JMP)*, 13(1), 1-14.

Anggina, D., & Artaningtyas, W. D. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia

Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2014. *Buletin Ekonomi*, 15(1), 13-40.

Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Hartini, N. T. (2017). Pengaruh pdrb per kapita, investasi dan ipm terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi diy tahun 2011-2015. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(6), 530-539.

Hariani, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015 A Study of Factors Affecting Income Inequality in 38 East Java Districts/Cities in 2012-2015”.

Makipantung, R. O., Walewangko, E. N., & Niode, A. O. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Wilayah Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 157-168.

M.L., Jhingan, Penerjemah: D.,Guritno. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (edisi 1, cet. 8). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nadya, A., & Syafri, S. (2019). Analisis pengaruh faktor pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan pengangguran terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. *Media Ekonomi*, 27(1), 37-52.

Pinilih, M. (2021). Disparitas Pendapatan di Jawa Tengah. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 42-48.

Prastiwi, D. H., Laut, L. T., & Destiningsih, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2014-2018. *Dinamic*, 2(1), 33-50

Rinjani, M. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2010-2016. *Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

Sukirno, Sadono. (2005). *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (2). Jakarta: LP. FE-UI

Sulistyaningrum, B. I., Ardito Bhinadi, S. E., & Astuti, R. D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2011-2020. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 891-902.

Sholikhah, N. R., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 247-253.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development, 13th Edition*. Pearson UK.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (5th ed.)*. UPP STIM YKPN.

Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhanekonomi Terhadapketimpangan Pendapatan Diprovinsiaceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(1), 39-47.

Yanthi, N. P. S. P., & Sutrisna, I. K. (2021). Pengaruh IPM dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana*, 10(5), 1774-2222.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Tahun	Provinsi	Indeks Gini	Laju PDRB (Persen)	PMDN (Milyar Rupiah)	PMA (Juta US\$)	IPM	TPT (Persen)
-------	----------	-------------	--------------------	----------------------	-----------------	-----	--------------

2017	ACEH	0,658	4,18	782,8	23,2	70,6	13,96
2018	ACEH	0,643	4,61	970	71,2	71,19	12,88
2019	ACEH	0,64	4,14	3606,9	137,5	71,9	11,65
2020	ACEH	0,642	-0,37	8241,1	51,1	71,99	11,99
2021	ACEH	0,647	2,79	7904,7	203,3	72,18	12,6
2022	ACEH	0,602	4,21	4424,2	127,6	72,8	12,14
2017	SUMUT	0,65	5,12	11683,6	1514,9	70,57	12,01
2018	SUMUT	0,629	5,18	8371,8	1227,6	71,18	11,16
2019	SUMUT	0,632	5,22	19749	379,5	71,74	10,96
2020	SUMUT	0,63	-1,07	18189,5	974,8	71,77	11,62
2021	SUMUT	0,627	2,61	18484,5	580,4	72	12,34
2022	SUMUT	0,638	4,73	22789,2	1316,1	72,71	11,63
2017	SUMBAR	0,63	5,3	1517	194,4	71,24	11,38
2018	SUMBAR	0,626	5,14	2309,4	180,8	71,73	11,34
2019	SUMBAR	0,613	5,01	3026,6	157,1	72,39	10,76
2020	SUMBAR	0,606	-1,61	3106,2	125,6	72,38	12,13
2021	SUMBAR	0,606	3,29	4183,7	67	72,65	13,19
2022	SUMBAR	0,592	4,36	2559,8	95,6	73,26	12,45
2017	RIAU	0,65	2,66	10829,8	1061,1	71,79	11,98
2018	RIAU	0,674	2,35	9056,4	1032,9	72,44	11,53
2019	RIAU	0,665	2,81	26292,2	1034	73	11,12
2020	RIAU	0,65	-1,13	34117,8	1078	72,71	11,24
2021	RIAU	0,653	3,36	24997,8	1921,4	72,94	9,38
2022	RIAU	0,649	4,55	43062	2748,7	73,52	8,77
2017	JAMBI	0,669	4,6	3006,6	76,8	69,99	7,54
2018	JAMBI	0,669	4,69	2876,5	101,9	70,65	7,29
2019	JAMBI	0,645	4,35	4437,4	54,6	71,26	7,58
2020	JAMBI	0,636	-0,51	3511,7	27	71,29	9,39
2021	JAMBI	0,636	3,69	6204,2	50,9	71,63	9,85
2022	JAMBI	0,655	5,13	8882,7	39,2	72,14	9,29
2017	SUMSEL	0,726	5,51	8200,2	1182,9	68,86	8,19
2018	SUMSEL	0,699	6,01	9519,8	1078,6	69,39	8,35
2019	SUMSEL	0,67	5,69	16921,1	736,5	70,02	8,55
2020	SUMSEL	0,677	-0,11	15824,5	1543,9	70,01	9,41
2021	SUMSEL	0,681	3,58	16266,9	1259,7	70,24	10,15
2022	SUMSEL	0,669	5,23	23526	1226,3	70,9	9,37
2017	BENGKULU	0,7	4,98	296,5	138,7	69,95	6,55

2018	BENGKULU	0,717	4,97	4902,8	136,6	70,64	5,98
2019	BENGKULU	0,669	4,94	5458,1	144,8	71,21	5,67
2020	BENGKULU	0,657	-0,02	5399,2	192,3	71,4	7,15
2021	BENGKULU	0,647	3,27	4923,5	23,7	71,64	7,37
2022	BENGKULU	0,63	4,31	6957,3	52,2	72,16	6,98
2017	LAMPUNG	0,667	5,16	7014,8	120,6	68,25	8,76
2018	LAMPUNG	0,672	5,23	12314,7	132,3	69,02	8,36
2019	LAMPUNG	0,66	5,26	2428,9	155,2	69,57	7,98
2020	LAMPUNG	0,647	-1,66	7120,5	498,4	69,69	8,93
2021	LAMPUNG	0,637	2,77	10513,2	173,8	69,9	9,23
2022	LAMPUNG	0,627	4,28	5809,2	247,8	70,45	8,83
2017	KEP, BANGKA	0,558	4,47	1734,7	153,1	69,99	8,24
2018	KEP, BANGKA	0,553	4,45	3112,9	46,3	70,67	7,2
2019	KEP, BANGKA	0,531	3,32	2915,2	88,7	71,3	6,9
2020	KEP, BANGKA	0,519	-2,29	1863,8	48,4	71,47	8,6
2021	KEP, BANGKA	0,503	5,05	3677,4	44,7	71,69	10,07
2022	KEP, BANGKA	0,491	4,4	6309	129,7	72,24	8,95
2017	KEP, RIAU	0,693	1,98	1398	1031,5	74,45	13,6
2018	KEP, RIAU	0,669	4,47	4386	831,3	74,84	15,34
2019	KEP, RIAU	0,678	4,83	5656,4	1363,4	75,48	14,52
2020	KEP, RIAU	0,673	-3,8	14249	1649,4	75,59	16,32
2021	KEP, RIAU	0,682	3,43	9768,7	1043,7	75,79	20,03
2022	KEP, RIAU	0,667	5,09	4817,4	934	76,46	16,25
2017	DKI JAKARTA	0,822	6,2	47262,3	4595	80,06	12,5
2018	DKI JAKARTA	0,784	6,11	49097,4	4857,7	80,47	12,38
2019	DKI JAKARTA	0,785	5,82	62094,8	4123	80,76	12,04
2020	DKI JAKARTA	0,799	-2,39	42954,7	3613,3	80,77	16,1
2021	DKI JAKARTA	0,82	3,56	54708,2	3330,6	81,11	17,01
2022	DKI JAKARTA	0,835	5,25	89223,6	3744,1	81,65	15,18
2017	JABAR	0,796	5,33	38390,6	5142,9	70,69	16,71
2018	JABAR	0,812	5,65	42278,2	5573,5	71,3	16,45
2019	JABAR	0,8	5,02	49284,2	5881	72,03	15,82
2020	JABAR	0,801	-2,52	51400,5	4793,7	72,09	18,17
2021	JABAR	0,818	3,74	59948,5	5217,7	72,45	18,74
2022	JABAR	0,829	5,45	80808,3	6534,5	73,12	16,66
2017	JATENG	0,73	5,26	19866	2372,5	70,52	8,72
2018	JATENG	0,735	5,3	27474,9	2372,7	71,12	8,66

2019	JATENG	0,719	5,36	18654,7	2723,2	71,73	8,63
2020	JATENG	0,721	-2,65	30606,1	1363,6	71,87	10,68
2021	JATENG	0,74	3,33	31311,2	1465,9	72,16	11,91
2022	JATENG	0,74	5,31	24992,3	2362	72,79	11,32
2017	DIY	0,872	5,26	294,6	36,5	78,89	5,86
2018	DIY	0,863	6,2	6131,7	81,3	79,53	6,37
2019	DIY	0,851	6,59	6298,8	14,6	79,99	6,07
2020	DIY	0,871	-2,67	2683,4	9,7	79,97	7,95
2021	DIY	0,877	5,58	2761,3	21,8	80,22	8,84
2022	DIY	0,898	5,15	2275	113,9	80,64	7,79
2017	JATIM	0,811	5,46	45044,5	1566,7	70,27	8,1
2018	JATIM	0,75	5,47	33333,1	1333,4	70,77	7,68
2019	JATIM	0,734	5,53	45452,7	866,3	71,5	7,59
2020	JATIM	0,73	-2,33	55660,6	1575,5	71,71	9,44
2021	JATIM	0,738	3,56	52552,2	1849,2	72,14	10,91
2022	JATIM	0,736	5,34	65355,9	3134	72,75	10,3
2017	BANTEN	0,761	5,75	15141,9	3047,5	71,42	17,03
2018	BANTEN	0,752	5,77	18637,6	2827,3	71,95	16,19
2019	BANTEN	0,726	5,26	20708,4	1868,2	72,44	15,66
2020	BANTEN	0,728	-3,39	31145,7	2143,6	72,45	18,63
2021	BANTEN	0,728	4,49	25989,5	2190	72,72	17,99
2022	BANTEN	0,74	5,03	31283,9	3410,7	73,32	16,62
2017	BALI	0,763	5,56	592,5	886,9	74,3	2,76
2018	BALI	0,741	6,31	1548,8	1002,5	74,77	2,28
2019	BALI	0,736	5,6	7393,2	426	75,38	2,79
2020	BALI	0,738	-9,34	5432,7	293,3	75,5	6,88
2021	BALI	0,753	-2,46	6355,2	452	75,69	10,79
2022	BALI	0,725	4,84	6002,1	449,5	76,44	9,64
2017	NTB	0,749	0,09	5413,5	132,1	66,58	7,18
2018	NTB	0,763	-4,5	4135,1	251,6	67,3	6,86
2019	NTB	0,753	3,9	3519	270,7	68,14	6,43
2020	NTB	0,762	-0,62	6582,4	302,1	68,25	7,26
2021	NTB	0,765	2,3	9090,5	244,2	68,65	6,98
2022	NTB	0,747	6,95	11031,5	704,6	69,46	6,81
2017	NTT	0,718	5,11	1081,9	139	63,73	6,48
2018	NTT	0,71	5,11	4246,1	100,4	64,39	5,67
2019	NTT	0,711	5,25	3752,6	126,8	65,23	6,12

2020	NTT	0,71	-0,84	3028,5	81,3	65,19	6,92
2021	NTT	0,685	2,52	3742,6	79	65,28	7,15
2022	NTT	0,674	3,05	3459,3	73,3	65,9	6,84
2017	KALBAR	0,656	5,17	12380,9	568,4	66,26	8,58
2018	KALBAR	0,664	5,07	6591,4	491,9	66,98	8,27
2019	KALBAR	0,645	5,09	7699,1	532,3	67,65	8,41
2020	KALBAR	0,642	-1,82	9256,5	759,3	67,66	10,28
2021	KALBAR	0,628	4,8	10773,4	463,4	67,9	11,55
2022	KALBAR	0,625	5,07	9382,9	745,5	68,63	9,97
2017	KALTENG	0,67	6,73	3037,8	641	69,79	7,36
2018	KALTENG	0,686	5,61	13091,6	678,5	70,42	7,05
2019	KALTENG	0,671	6,12	8591,9	283,5	70,91	7,25
2020	KALTENG	0,649	-1,41	3710	177,6	71,05	7,91
2021	KALTENG	0,643	3,59	6359,8	162,5	71,25	8,78
2022	KALTENG	0,628	6,45	6556,8	548,3	71,63	8,46
2017	KALSEL	0,694	5,28	2981,9	243,8	69,65	8,3
2018	KALSEL	0,684	5,08	9975,2	129,2	70,17	8,07
2019	KALSEL	0,668	4,09	10061	372,9	70,72	7,59
2020	KALSEL	0,683	-1,82	4286,3	240,8	70,91	8,41
2021	KALSEL	0,655	3,48	11003,9	117,2	71,28	9,28
2022	KALSEL	0,626	5,11	12310,4	208,1	71,84	8,94
2017	KALTIM	0,663	3,13	10980,2	1285,2	75,12	15,46
2018	KALTIM	0,684	2,64	25942	587,5	75,83	13,2
2019	KALTIM	0,665	4,7	21952	861	76,61	12,59
2020	KALTIM	0,663	-2,9	25934	378	76,24	13,59
2021	KALTIM	0,665	2,55	30297,4	745,2	76,88	13,64
2022	KALTIM	0,644	4,48	39595,6	1266,2	77,44	12,48
2017	KALUT	0,621	6,8	853,3	149	69,84	10,71
2018	KALUT	0,607	5,36	1356,8	67,3	70,56	9,81
2019	KALUT	0,587	6,89	4400,9	81,7	71,15	10,33
2020	KALUT	0,592	-1,09	2235,2	68,4	70,63	10,68
2021	KALUT	0,577	3,98	3792,5	133,5	71,19	9,25
2022	KALUT	0,542	5,34	7526,4	430,5	71,83	8,95
2017	SULUT	0,79	6,31	1488,2	482,9	71,66	13,3
2018	SULUT	0,766	6	4320,1	295,9	72,2	12,47
2019	SULUT	0,743	5,65	8259,6	220,5	72,99	11,18
2020	SULUT	0,738	-0,99	3005,6	155,7	72,93	12,71

2021	SULUT	0,724	4,16	3480	169,1	73,3	14,34
2022	SULUT	0,724	5,42	5042,1	105,1	73,81	13,12
2017	SULTENG	0,7	7,1	1929,7	1545,6	68,11	6,78
2018	SULTENG	0,663	20,6	8488,9	672,4	68,88	6,49
2019	SULTENG	0,657	8,83	4438,8	1805	69,5	6,57
2020	SULTENG	0,647	4,86	5261,3	1779	69,55	6,7
2021	SULTENG	0,642	11,7	3012,3	2718,1	69,79	7,48
2022	SULTENG	0,613	15,17	3758,6	7486	70,28	6,67
2017	SULSEL	0,836	7,21	1969,4	712,8	70,34	10,38
2018	SULTENG	0,785	7,04	3275,9	617,2	70,9	9,98
2019	SULTENG	0,78	6,91	5672,6	302,6	71,66	9,72
2020	SULTENG	0,771	-0,71	9142	236,1	71,93	12,01
2021	SULTENG	0,759	4,64	12075,4	310	72,24	11,51
2022	SULTENG	0,742	5,09	7528	469	72,82	10,26
2017	SULTENG	0,798	6,76	3148,7	693	69,86	6,44
2018	SULTENG	0,801	6,4	1603,4	672,9	70,61	5,96
2019	SULTENG	0,792	6,5	3827,1	987,7	71,2	6,4
2020	SULTENG	0,777	-0,65	2865,7	1268,6	71,45	7,68
2021	SULTENG	0,784	4,1	4334,2	1616,5	71,66	8,14
2022	SULTENG	0,753	5,53	7596	877,9	72,23	7,22
2017	DORONTALO	0,835	6,73	888,4	41,3	67,01	7,93
2018	DORONTALO	0,82	6,49	2666,8	40,8	67,71	7,08
2019	DORONTALO	0,817	6,4	844,4	171,3	68,49	7,01
2020	DORONTALO	0,814	-0,02	683,6	67,6	68,68	7,57
2021	DORONTALO	0,817	2,41	1004,3	78	69	6,42
2022	DORONTALO	0,841	4,04	1113,5	102,9	69,81	5,83
2017	SULBAR	0,693	6,39	660,2	11,4	64,3	6,19
2018	SULBAR	0,736	6,26	3144,2	24,7	65,1	5,34
2019	SULBAR	0,73	5,56	1187,2	10,1	65,73	4,27
2020	SULBAR	0,72	-2,34	252,9	6,5	66,11	5,71
2021	SULBAR	0,722	2,57	395,3	5,9	66,36	6,41
2022	SULBAR	0,733	2,3	1313,3	28,3	66,92	5,45
2017	MALUKU	0,664	5,82	52,3	212	68,19	17,06
2018	MALUKU	0,669	5,91	1013,5	8	68,87	14,02
2019	MALUKU	0,644	5,41	283,2	33	69,45	13,3
2020	MALUKU	0,644	-0,91	474,8	176,7	69,49	14,28
2021	MALUKU	0,63	3,05	2939,7	13,3	69,71	13,66

2022	MALUKU	0,607	5,11	611	73,4	70,22	13,32
2017	MALUT	0,647	7,67	1150,6	228,1	67,2	10,15
2018	MALUT	0,664	7,86	2276,3	362,8	67,76	9,19
2019	MALUT	0,622	6,25	682,7	1008,5	68,7	9,77
2020	MALUT	0,598	5,39	662,1	2409	68,49	9,24
2021	MALUT	0,578	16,79	2665,3	2819,9	68,76	9,77
2022	MALUT	0,588	22,94	3414,9	4487,5	69,47	8,96
2017	PABAR	0,777	4,02	59,2	84,7	62,99	14,01
2018	PABAR	0,785	6,25	50,9	286,9	63,74	12,72
2019	PABAR	0,767	2,66	380,2	46,2	64,7	12,24
2020	PABAR	0,758	-0,76	1925,4	10,6	65,09	13,58
2021	PABAR	0,754	-0,51	635,6	32,5	65,26	12,02
2022	PABAR	0,754	2,01	2139,1	71,8	65,89	11,15
2017	PAPUA	0,795	4,64	1217,9	1924,1	59,09	7,58
2018	PAPUA	0,782	7,32	104,6	1132,3	60,06	5,75
2019	PAPUA	0,785	-15,74	567,7	941	60,84	6,73
2020	PAPUA	0,787	2,39	2722,2	567,7	60,44	7,7
2021	PAPUA	0,793	15,16	910,8	1489,1	60,62	7,1
2022	PAPUA	0,799	8,97	1311,8	1260,5	61,39	6,43

Sumber: BPS Indonesia tahun 2017 - 2022

Lampiran 2 Common Effect Model

Dependent Variable: GINI_RATIO
Method: Panel Least Squares
Date: 05/07/24 Time: 15:35
Sample: 2017 2022
Periods included: 6
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.696790	0.102898	6.771647	0.0000
LAJU_PDRB	-0.002495	0.001445	-1.726732	0.0858
PMDN	7.83E-07	5.17E-07	1.513757	0.1317
PMA	1.33E-05	5.96E-06	2.230039	0.0269
IPM	0.000568	0.001501	0.378666	0.7053
TPT	-0.004713	0.001798	-2.620545	0.0095
Root MSE	0.073241	R-squared	0.109377	
Mean dependent var	0.701799	Adjusted R-squared	0.086887	

S.D. dependent var	0.077799	S.E. of regression	0.074343
Akaike info criterion	-2.331290	Sum squared resid	1.094316
Schwarz criterion	-2.233698	Log likelihood	243.7916
Hannan-Quinn criter.	-2.291812	F-statistic	4.863261
Durbin-Watson stat	0.095354	Prob(F-statistic)	0.000322

Lampiran 3 Fixed Effect Model

Dependent Variable: GINI_RATIO

Method: Panel Least Squares

Date: 05/07/24 Time: 15:46

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.867726	0.126285	14.78979	0.0000
LAJU_PDRB	0.000197	0.000350	0.561503	0.5752
PMDN	6.59E-07	2.34E-07	2.815488	0.0055
PMA	-4.62E-06	2.15E-06	-2.142307	0.0336
IPM	-0.016502	0.001816	-9.087287	0.0000
TPT	5.06E-05	0.001042	0.048585	0.9613

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.014285	R-squared	0.966122
Mean dependent var	0.701799	Adjusted R-squared	0.958320
S.D. dependent var	0.077799	S.E. of regression	0.015883

Akaike info criterion	-5.276929	Sum squared resid	0.041626
Schwarz criterion	-4.642582	Log likelihood	577.2467
Hannan-Quinn criter.	-5.020324	F-statistic	123.8284
Durbin-Watson stat	1.249984	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 4 Random Effect Model

Dependent Variable: GINI_RATIO
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/07/24 Time: 15:53
Sample: 2017 2022
Periods included: 6
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 204
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.611759	0.113121	14.24808	0.0000
LAJU_PDRB	0.000237	0.000349	0.679881	0.4974
PMDN	5.88E-07	2.26E-07	2.605291	0.0099
PMA	-4.40E-06	2.11E-06	-2.086577	0.0382
IPM	-0.012883	0.001618	-7.960041	0.0000
TPT	2.01E-05	0.001011	0.019888	0.9842
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.072965	0.9548
Idiosyncratic random			0.015883	0.0452
Weighted Statistics				
Root MSE	0.016700	R-squared		0.262247

Mean dependent var	0.062123	Adjusted R-squared	0.243617
S.D. dependent var	0.019491	S.E. of regression	0.016952
Sum squared resid	0.056896	F-statistic	14.07650
Durbin-Watson stat	0.905557	Prob(F-statistic)	0.000000
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.493606	Mean dependent var	0.701799
Sum squared resid	1.835207	Durbin-Watson stat	0.028075

Lampiran 5 Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	126.447333	(33,165)	0.0000
Cross-section Chi-square	666.910343	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: GINI_RATIO

Method: Panel Least Squares

Date: 05/07/24 Time: 16:05

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.696790	0.102898	6.771647	0.0000
LAJU_PDRB	-0.002495	0.001445	-1.726732	0.0858
PMDN	7.83E-07	5.17E-07	1.513757	0.1317
PMA	1.33E-05	5.96E-06	2.230039	0.0269
IPM	0.000568	0.001501	0.378666	0.7053
TPT	-0.004713	0.001798	-2.620545	0.0095

Root MSE	0.073241	R-squared	0.109377
Mean dependent var	0.701799	Adjusted R-squared	0.086887
S.D. dependent var	0.077799	S.E. of regression	0.074343
Akaike info criterion	-2.331290	Sum squared resid	1.094316
Schwarz criterion	-2.233698	Log likelihood	243.7916
Hannan-Quinn criter.	-2.291812	F-statistic	4.863261
Durbin-Watson stat	0.095354	Prob(F-statistic)	0.000322

Lampiran 6 Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	391.9176 (0.0000)	0.865484 (0.3522)	392.7831 (0.0000)
Honda	19.79691 (0.0000)	0.930314 (0.1761)	14.65636 (0.0000)
King-Wu	19.79691 (0.0000)	0.930314 (0.1761)	8.048045 (0.0000)
Standardized Honda	21.25430 (0.0000)	1.546492 (0.0610)	12.26661 (0.0000)
Standardized King-Wu	21.25430 (0.0000)	1.546492 (0.0610)	6.217067 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	392.7831 (0.0000)

Lampiran 7 Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.532017	5	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LAJU_PDRB	0.000197	0.000237	0.000000	0.1727
PMDN	0.000001	0.000001	0.000000	0.2497
PMA	-0.000005	-0.000004	0.000000	0.6250
IPM	-0.016502	-0.012883	0.000001	0.0000
TPT	0.000051	0.000020	0.000000	0.9040

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: GINI_RATIO

Method: Panel Least Squares

Date: 05/07/24 Time: 16:12

Sample: 2017 2022

Periods included: 6

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 204

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.867726	0.126285	14.78979	0.0000
LAJU_PDRB	0.000197	0.000350	0.561503	0.5752
PMDN	6.59E-07	2.34E-07	2.815488	0.0055
PMA	-4.62E-06	2.15E-06	-2.142307	0.0336
IPM	-0.016502	0.001816	-9.087287	0.0000
TPT	5.06E-05	0.001042	0.048585	0.9613

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.014285	R-squared	0.966122
Mean dependent var	0.701799	Adjusted R-squared	0.958320
S.D. dependent var	0.077799	S.E. of regression	0.015883
Akaike info criterion	-5.276929	Sum squared resid	0.041626
Schwarz criterion	-4.642582	Log likelihood	577.2467
Hannan-Quinn criter.	-5.020324	F-statistic	123.8284
Durbin-Watson stat	1.249984	Prob(F-statistic)	0.000000
